

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat diperlukan oleh semua manusia di seluruh dunia. Terlebih untuk menghadapi era globalisasi yang telah masuk abad 21. Menurut Scott dalam Ahmad & Majid (2022) Pendidikan abad 21 adalah memastikan semua siswa memiliki kompetensi dan kecakapan hidup yang memadai dalam pembelajaran. Kompetensi dan kecakapan hidup itu dapat ditransformasikan melalui proses pendidikan. Konsep pada pendidikan abad 21 melatih kecakapan-kecakapan siswa untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah, berinovasi dan berkreasi, berkomunikasi dan berkolaborasi (Sukmana, 2023).

Dalam pendidikan kemampuan berpikir kritis melatih siswa untuk membuat keputusan dari berbagai sudut pandang secara cermat, teliti dan logis. Jika kemampuan berpikir kritis siswa ditanamkan dan dikembangkan pada diri siswa, maka akan terbentuk sumber daya manusia yang cerdas dalam berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah, oleh karena itu pembelajaran disekolah sebaiknya melatih siswa untuk menggali kemampuan dan keterampilan dalam mencari, mengolah, dan menilai berbagai informasi secara kritis (Rini dalam Khadijah, Ma'ruf & Tamjidnoor, 2023).

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap

dan kepercayaan pada siswa. Pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik (Djamaludin & Wardana, 2019).

Menurut Baskoro, pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dan siswa, agar siswa dapat belajar hingga mencapai tujuan pembelajaran berupa peningkatan penguasaan sikap serta pengetahuan ataupun keterampilan. Guru merupakan faktor penting dalam keberhasilan mewujudkan tujuan pembelajaran, karena dalam proses pembelajaran guru dapat membina dan mempengaruhi siswa untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan siswa. Kualitas kegiatan pembelajaran yang baik maka akan menghasilkan hasil belajar yang baik juga. Tugas utama guru diantaranya yaitu sebagai perencana, pelaksana, pembimbing siswa, pemantau kesulitan siswa, serta sebagai penilai apa yang harus dinilai (Febrianti, 2020).

Meningkatnya hasil belajar siswa merupakan salah satu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Keberhasilan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal tersebut adalah keinginan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Pentingnya menjaga hal tersebut dalam proses belajar tak dapat dipungkiri, karena dengan menggerakkan siswa dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan selama pembelajaran, akan menjadikan siswa itu lebih giat belajar. Selain faktor internal, faktor eksternal pun sangat mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa. Faktor eksternal yang sangat penting adalah guru, dimana guru harus berusaha untuk tercapainya tujuan pembelajaran di kelas (Yanti, 2020).

Salah satu hal yang dapat menentukan keberhasilan seorang guru adalah penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari agar siswa mampu menangkap pelajaran dengan mudah, menguasai konsep serta aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Kesalahan dalam menentukan suatu model pembelajaran akan mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPA (Yanti, 2020).

Menurut Purwanto, Nugroho & Wiyanto (2012) proses pembelajaran IPA mengalami beberapa kendala, yaitu pertama pembelajaran IPA banyak mengandung prinsip, konsep, dan teori yang sulit dipahami siswa, Kedua, siswa kurang optimal saat mengikuti pembelajaran sehingga pemahaman konsep siswa kurang baik dan berakibat siswa hanya menghafal materi yang disampaikan oleh guru, Ketiga, pelajaran IPA dianggap pelajaran yang sangat sulit sehingga siswa kurang antusias dalam belajar yang berakibat hasil belajar yang diperoleh siswa rendah. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran siswa juga kurang aktif bertanya tentang permasalahan yang disampaikan oleh gurunya sehingga kemampuan berpikir kritis siswa juga rendah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terbatas dengan guru IPA di SMP Negeri 2 Kota Ternate pada tanggal 19 Oktober 2023, diperoleh informasi mengenai kegiatan pembelajaran yang berlangsung menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis rata-rata siswa dinilai masih tergolong rendah hal tersebut dibuktikan ketika pemberian soal tes awal kepada siswa di kelas VIII-6 sekitar 21,1% siswa yang memperoleh nilai dalam kategori

rendah dan sekitar 78,9% siswa yang memperoleh nilai pada kategori sangat rendah. Hal ini disebabkan juga karena guru belum menggunakan penilaian berupa tes atau pengukuran khusus untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa, sebab dalam proses evaluasi pembelajaran guru hanya memberikan soal pada setiap akhir bab suatu materi yang terdapat dalam buku paket. Meskipun belum ada pengukuran khusus mengenai kemampuan berpikir kritis, siswa di beberapa kelas sudah menunjukkan keaktifan bertanya dan memberikan pendapat, tetapi ada juga siswa yang cenderung hanya mendengarkan saja, serta pasif ketika proses pembelajaran dan diskusi berlangsung, ada juga siswa yang kesulitan menarik kesimpulan di akhir pembelajaran. Hal ini dapat berdampak pada hasil belajar yang menyebabkan sebagian besar siswa belum mencapai standar nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu sebesar 75 untuk mata pelajaran IPA.

Salah satu model pembelajaran yang berpotensi meningkatkan kemampuan berpikir siswa yaitu model pembelajaran berbasis penemuan atau *discovery learning* dimana dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir, menemukan, berpendapat, dan saling bekerja sama melalui aktivitas belajar secara ilmiah, sehingga dapat melatih dan meningkatkan keterampilan berfikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting yang nantinya akan berdampak pada peningkatan hasil belajar (Nugrahaeni, dkk. 2017).

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku siswa baik itu berupa kemampuan afektif, psikomotorik maupun kognitif. Perubahan hasil belajar

yang dicapai siswa setelah proses pembelajaran dikarenakan adanya usaha siswa untuk mengembangkan potensi dirinya dengan berani berpendapat dan berpikir kritis sehingga terbentuknya sikap dan pengetahuan yang baru (Fatma, dkk., 2019).

Bruner juga menyatakan bahwa *discovery learning* adalah model pembelajaran berbasis penemuan yang menuntut siswa berusaha mencari sendiri pemecahan masalah beserta pengetahuan lain yang berkaitan melalui proses mental sehingga menghasilkan pengetahuan yang bermakna dan tertanam kuat di ingatan. Proses mental tersebut berupa kegiatan mengamati, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya yang terdapat dalam tahapan model *discovery learning* (Nurjanah, Yudi & Baskoro, 2019).

Menurut Illahi dalam Alfiyah (2020) *Discovery learning* merupakan salah satu model yang memungkinkan siswa terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga mampu menggunakan proses mentalnya untuk menemukan suatu konsep atau teori yang sedang dipelajari, sehingga dengan model ini diharapkan proses pembelajaran akan berubah dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa dan siswa lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.

Menurut Wulandari & Totalia (2015) bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa setelah implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* pada proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Dengan model pembelajaran *Discovery Learning* siswa

dapat lebih terlibat aktif sehingga dapat mengembangkan aspek afektif dan psikomotor. Proses belajar penemuan meliputi proses informasi, transformasi, dan evaluasi. Pada proses informasi, siswa memperoleh informasi mengenai materi yang sedang dipelajari. Tahap transformasi, siswa melakukan identifikasi, analisis, mengubah, mentransformasikan informasi yang telah diperolehnya menjadi bentuk abstrak atau konseptual supaya kelak pada gilirannya dapat dimanfaatkan bagi hal-hal yang lebih luas. Tahap evaluasi, siswa menilai sendiri informasi yang telah diinformasikan itu dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala atau memecahkan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan kajian terori dan hasil wawancara di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Ternate Pada Materi Sistem Ekskresi Manusia”. Penelitian ini hanya meneliti pengaruh model pembelajaran *discovery learning* ditinjau dari kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar kognitif siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Guru belum menggunakan penilaian berupa tes untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa .

2. Rendahnya nilai kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar dalam proses pembelajaran yang menyebabkan sebagian besar siswa belum mencapai nilai KKM.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah model pembelajaran *discovery learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Ternate pada materi sistem ekskresi manusia?
2. Apakah model pembelajaran *discovery learning* pengaruh terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Ternate pada materi sistem ekskresi manusia?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui :

1. Pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Ternate pada materi sistem ekskresi manusia.
2. Pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Ternate pada materi sistem ekskresi manusia.

E. Manfaat Penelitian

Setiap masalah yang diteliti atau diangkat sebagai suatu objek penelitian merupakan sebuah masalah yang dianggap penting dan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan mengenai peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *discovery learning*.

2. Manfaat praktis

Secara praktis bermanfaat bagi berbagai pihak yang memerlukannya untuk memperbaiki kinerja, terutama bagi sekolah, guru, dan siswa serta siapa saja yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut sebagai berikut:

a. Sekolah

Dapat dijadikan sebagai alternatif bagi Sekolah dalam menerapkan model pembelajaran guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPA.

b. Guru

Menjadikan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa

dengan memvariasikan model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas.

c. Siswa

Membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sehingga standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran IPA dapat tercapai secara optimal.

d. Peneliti

Sebagai calon guru diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya, menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai penerapan melalui pembelajaran model *discovery learning*.

F. Definisi Operasional

1. Model pembelajaran *Discovery Learning*

Model pembelajaran *discovery learning* merupakan suatu kegiatan menemukan kebenaran melalui pengalamannya sendiri, kegiatan penemuan tersebut dapat bertujuan untuk menemukan dan memecahkan masalah. Pelaksanaan model pembelajaran *discovery learning* memiliki enam langkah yaitu: *Stimulation* (Pemberian Rangsangan), *Problem Statement* (Pertanyaan/Identifikasi Masalah), *Data Collection* (Pengumpulan Data), *Data Processing* (pengolahan data), *verification* (pembuktian), *generalatizaton* (menarik kesimpulan/generalisasi). Siswa akan terdorong mempelajari sesuatu jika apa yang akan mereka pelajari merasa bermanfaat dan bernilai bagi kehidupan mereka, dan memiliki tujuan yang jelas. Dengan tujuan yang jelas, siswa akan terdorong untuk

melakukan sesuatu kegiatan dengan sebaik-baiknya sehingga dapat mencapai hasil yang lebih baik dari sebelumnya.

2. Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dengan cara berpikir logis dan mendalam mengenai sebuah permasalahan yang memunculkan ide pemikiran yang baru. Siswa dituntut untuk mampu mengembangkan keterampilan berpikir yang dimiliki melalui bertanya, menjawab, mengaplikasikan dan membuat kesimpulan. Kemudian tingkat berpikir kritis siswa dapat diketahui melalui hasil tes. Indikator kemampuan berpikir kritis yang diukur dalam penelitian ini yaitu: memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, membuat penjelasan lebih lanjut dan mengatur strategi dan taktik.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan pada kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik seseorang ke arah yang lebih baik. Dalam penelitian ini, hasil belajar yang dimaksud yaitu hasil belajar dalam ranah kognitif yang diperoleh siswa setelah mengikuti serangkaian proses pembelajaran dan dibuktikan dengan tes hasil belajar berupa pretes dan posttes materi sistem ekskresi manusia.